

## Pemberdayaan Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan: Kemandirian UKM Penyandang Disabilitas di Bekasi

Surya Bintarti<sup>1</sup>, Anggi Muhammad Rifai<sup>2</sup>, Novi Fitria Hermiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pelita Bangsa

surya.bintarti@pelitabangsa<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This community service program focuses on the economic empowerment of people with disabilities at the Independent Disability Shelter (RUMSIDISMA) Bekasi by strengthening the capacity of culinary MSMEs that still face various obstacles, such as limited production accessibility, low managerial performance, minimal product innovation, and weak digital marketing. Through a comprehensive approach that includes business management training, product innovation, digital marketing, intensive mentoring, and the application of technology such as websites and digital content marketing, this program aims to improve production quality, expand market access, strengthen branding, and encourage inclusive economic independence. All activities are designed to align with the SDGs, IKU, and Asta Cita, with measurable output targets such as improving MSME performance, creating branding designs, creating promotional content, strengthening marketing strategies, and scientific publications, so as to be able to realize business sustainability and improve the welfare of the disability community in a real way.*

**Keywords:** *UKM for disabilities, production, product, marketing aspects*

### ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas di Rumah Singgah Disabilitas Mandiri (RUMSIDISMA) Bekasi melalui penguatan kapasitas UMKM kuliner yang masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan aksesibilitas produksi, rendahnya kinerja manajerial, minimnya inovasi produk, dan lemahnya pemasaran digital. Melalui pendekatan komprehensif yang mencakup pelatihan manajemen usaha, inovasi produk, pemasaran digital, pendampingan intensif, serta penerapan teknologi seperti website dan digital content marketing, program ini bertujuan meningkatkan kualitas produksi, memperluas akses pasar, memperkuat branding, dan mendorong kemandirian ekonomi yang inklusif. Seluruh kegiatan dirancang untuk selaras dengan SDGs, IKU, dan Asta Cita, dengan target luaran terukur seperti peningkatan kinerja UKM, penciptaan desain branding, pembuatan konten promosi, penguatan strategi pemasaran, serta publikasi ilmiah, sehingga mampu mewujudkan keberlanjutan usaha dan meningkatkan kesejahteraan komunitas disabilitas secara nyata.

**Kata kunci:** *UKM disabilitas, aspek produksi, produk, pemasaran*

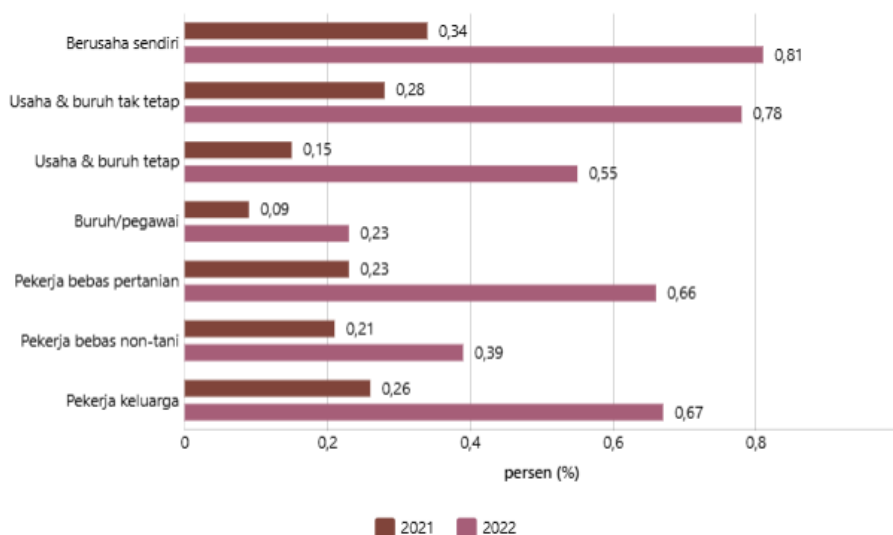
### PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas sering menghadapi banyak tantangan dalam memperoleh kesempatan dalam bekerja dan mengembangkan keterampilannya secara mandiri. Kurangnya kepedualian masyarakat terhadap keberadaan disabilitas sangat kurang maksimal, padahal keberadaan mereka para disabilitas sangatlah membutuhkan perhatian dan kepedulian dari kita semua. Menurut laporan Indikator

Pekerjaan Layak di Indonesia 2022 dari Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas pekerja disabilitas di dalam negeri menjalankan wirausaha. Pada 2022, proporsi pekerja disabilitas dengan status berusaha sendiri mencapai 0,81% dari total penduduk bekerja secara nasional. Dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS) berjudul Buku I Analisis Tematik Kependudukan Indonesia (2023), tercatat hanya 21,65 persen penyandang disabilitas yang memiliki pekerjaan, sedangkan sebesar 78,35 persen menganggur atau tidak bekerja [1].

Pemerintah Indonesia terus berupaya mendorong kemandirian ekonomi penyandang disabilitas [2], yang mengamankan pemberian akses yang lebih luas bagi penyandang disabilitas dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang ekonomi dan ketenagakerjaan. Akan tetapi, meski sudah ada regulasi, data terbaru BPS [3] menunjukkan bahwa jumlah pekerja disabilitas masih rendah, hanya mencapai 763.925 orang atau 0,55 persen dari total tenaga kerja nasional. Angka ini sedikit meningkat dibanding tahun 2022 dengan jumlah 720.748 atau 0,53 persen. Namun, jumlah tersebut masih jauh dari harapan. Sebagian besar penyandang disabilitas bekerja di sektor informal, banyak menjadi wirausaha [4]

Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pemberdayaan UMKM yang dikelola oleh penyandang disabilitas [5]. Beberapa bantuan dari Pemerintah hingga saat ini belum banyak dirasakan oleh para penyandang disabilitas dalam hal memperoleh pekerjaan yang layak. Bantuan yang sering diterima oleh mereka selama ini merupakan bantuan CSR dari beberapa perusahaan lokal [4] [1].



Gambar 1. Status Pekerjaan Penyandang Disabilitas 2021-2022 Sumber: databoks (2023)

Salah satu komunitas yang berupaya mewujudkan kemandirian ekonomi penyandang disabilitas adalah **Komunitas Singgah Disabilitas Mandiri (RUMSIDISMA)** yang beramatkan di Bk. Menteng RT 001/002, Kel Bk. Menteng Kec.Rw Lumbu Kota Bekasi. Komunitas ini berdiri sebagai wadah bagi para

penyandang disabilitas untuk mengembangkan keterampilan dan menjalankan berbagai usaha ekonomi berbasis UMKM. Saat ini, Rumsidisma mengelola beberapa unit usaha, terutama di sektor kuliner, seperti produksi makanan ringan dan warung pecel pincuk. Selain itu, beberapa anggota komunitas juga memiliki keterampilan dalam bidang seperti melukis, menjahit, terapi pijat, dan pembuatan aksesoris.

Berdasarkan kunjungan yang dilakukan oleh pengusul ke area para disabilitas ini menyampaikan ada berbagai hal yang dihadapi oleh kaum disabilitas ketika menjalankan proses produksi usahanya. Hal-hal tersebut yaitu antara lain, **yang pertama** akseabilitas fisik, yaitu keterbatasan akses terhadap ruang produksi yang ramah disabilitas, seperti desain dapur yang tidak ergonomis, pintu yang sempit dan kesulitan dalam menggunakan peralatan memasak yang tidak dirancang untuk pengguna disabilitas. **Permasalahan kedua**, permasalahan sensorik yaitu kesulitan dalam mengukur bahan atau proses memasak bagi penyandang tunanetra, dan kesulitan dalam berkomunikasi dengan rekan kerja atau pelanggan bagi tunarunggu. **Permasalahan ketiga** adalah keterbatasan kognitif seperti kesulitan dalam mengikuti instruksi yang kompleks atau mengelola waktu dalam melakukan proses produksi, **keempat** permasalahan diskriminasi dan stigma, yaitu kurangnya kepercayaan dari pelanggan atau rekan bisnis terhadap kemampuan penyandang disabilitas dan keterbatasan akses terhadap pelatihan dan dukungan usaha yang inklusif. **Permasalahan kelima** adalah keterbatasan modal dan sumber daya, yaitu kesulitan dalam mendapatkan pinjaman atau bantuan keuangan untuk mengembangkan usaha dan keterbatasan akses terhadap bahan baku atau peralatan yang berkualitas. **Permasalahan keenam** adalah dalam hal pemasaran, yaitu keterbatasan dalam penggunaan media pemasaran digital dan akses dalam mengikuti acara pameran produk.

Sampai dengan saat ini rata-rata para pelaku usaha disabilitas masih menggunakan pemasaran transaksional [6] dimana secara umum baru ada sekitar 13% UMKM di Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan, adalah penelitian kualitatif dimana untuk memperoleh data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. waktu dan tempat penelitian di lakukan pada obyek kaum UKM disabilitas di Kota Bekasi,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah untuk penyandang disabilitas di Bekasi sering dihambat oleh masalah stagnasi kinerja yang berasal dari hambatan struktural. Selain modal, mereka membutuhkan sistem manajemen yang dapat disesuaikan (Aprilia et al., 2019). Oleh karena itu, fokus perkembangan saat ini adalah meningkatkan kinerja melalui pendampingan teknis. Peningkatan pengetahuan digital sangat penting untuk mewujudkan digitalisasi pencatatan keuangan sederhana, yang memungkinkan bisnis mereka dikreditkan. Untuk

memastikan pertumbuhan yang merata, pemerintah kota harus memastikan infrastruktur inklusif di pusat pelatihan UMKM.

Perkembangan saat ini berfokus pada modernisasi proses produksi karena UMKM disabilitas sering terkendala alat produksi yang tidak ergonomis (Wahyuningsih et al., n.d.). Perkembangan modernisasi ini dicapai melalui pengembangan alat bantu baru, seperti alat stand mixer Mecoo, gas baking oven, alat pemotong keripik tempe, peniris minyak manual, dan vacuum sealer yang meningkatkan produktivitas secara langsung.

Dukungan dan program pemerintah terhadap ukm disabilitas bisa dilihat pada beberapa program strategis, dukungan pemerintah terhadap UMKM penyandang disabilitas telah menjadi mandat konstitusional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, negara bertanggung jawab untuk menjamin hak mereka untuk berwirausaha dan bekerja secara mandiri (Tempo.com, 2025). Tujuan utama program ini adalah mencapai kesejahteraan sosial dan kemandirian ekonomi, yang dianggap sebagai pengakuan hak asasi manusia dan janji kesetaraan. Dilihat dari sudut pandang ini, penyandang disabilitas diharapkan tidak lagi hanya mendapatkan dukungan sebagai proyek sosial; sebaliknya, mereka diharapkan untuk menjadi pengusaha yang kompetitif dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan uang (*00Lap Kemajuan 02Des2025, Selasa (1)*, n.d.).

Harapan penyandang ukm disabilitas agar terpenuhinya kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas di Indonesia menunjukkan bahwa mereka adalah bagian penting dari masyarakat. Penyandang disabilitas berhak atas hak rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Untuk mencapai kesejahteraan sosial bagi penyandang disabilitas di Indonesia adalah tujuan besar yang melampaui sekadar bantuan. Hal tersebut merupakan pengakuan hak asasi manusia dan janji kesetaraan. Dalam perspektif ini, penyandang disabilitas dianggap sebagai bagian integral dari masyarakat dan berhak atas kehidupan yang berdaya, mandiri, dan bermartabat (Publik, 2023). Harapan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi UKM Disabilitas sebagai Pemberdayaan Sosial yang mengubah penerima bantuan menjadi agen perubahan ekonomi. Di sinilah peran UKM Penyandang Disabilitas menjadi sangat krusial. Selain itu, harapan yang perlu ditingkatkan mereka tidak lagi hanya didukung sebagai proyek sosial, tetapi sebagai pengusaha yang kompeten dan berdaya saing. Dukungan harus melingkupi akses permodalan yang mudah, pelatihan digital yang inklusif, dan yang terpenting, dibukanya akses pasar yang luas. Produk dan layanan mereka harus diakui berdasarkan kualitasnya, didukung oleh kebijakan pengadaan pemerintah dan kemitraan dengan sektor swasta, menjamin bahwa kemandirian ekonomi adalah kenyataan, bukan sekadar mimpi (Gravitiani et al., 2021).

Memberdayakan kelompok ini bukan sekadar aksi amal, melainkan langkah strategis menuju pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Untuk mencapai kemandirian yang nyata, kita harus berani membedah hambatan struktural yang selama ini membelenggu produktivitas mereka.

## 1. Mengakselerasi Kinerja Melalui Pendampingan Teknis

Masalah utama yang sering dihadapi adalah stagnasi kinerja. UKM disabilitas di Bekasi membutuhkan lebih dari sekadar modal; mereka membutuhkan **sistem manajemen** yang adaptif.

- **Literasi Digital:** Digitalisasi pencatatan keuangan sederhana harus menjadi prioritas agar mereka bankable.
- **Infrastruktur Inklusif:** Pemerintah kota perlu memastikan aksesibilitas fisik di pusat-pusat pelatihan UMKM.



Gambar 1. Pelatihan Menjadi Wirausaha Tangguh (9 Oktober 2025)



Gambar 2. Pelatihan Manajemen UMKM (16 Oktober 2025)

## 2. Modernisasi Proses Produksi dan Kualitas Produk

Kualitas produk adalah "nyawa" dari sebuah usaha. UKM disabilitas seringkali terkendala alat produksi yang kurang ergonomis atau belum standar.

- **Inovasi Alat Bantu:** Pengadaan alat produksi yang disesuaikan dengan kebutuhan fisik (misal: meja jahit khusus atau alat potong adaptif) dapat meningkatkan efisiensi.
- **Standardisasi:** Pendampingan dalam pengurusan sertifikasi Halal, PIRT, atau BPOM sangat krusial agar produk mereka mampu bersaing di rak ritel modern.

Berikut beberapa lampiran produk teknologi fisik

No	Teknologi/Alat	Foto Alat
1	Stand Mixer Mecoo	
2	Gas Baking Oven Getra RFL-12SS	
3	Alat Pemotong Keripik Tempe	
4	Peniris Minyak Manual	
5	Vacuum Sealer	
6	Rak Jualan	

Tabel. 1 Produk Alat Teknologi Produksi

### 3. Membangun Brand: Dari Narasi Kasihan Menjadi Nilai Jual

Kesalahan umum dalam memasarkan produk disabilitas adalah menjual "rasa kasihan" (*pity buying*). Strategi ini tidak berkelanjutan.

- **Storytelling yang Kuat:** Fokuslah pada ketangguhan dan keunikan karya. Konsumen harus membeli karena kualitas, sementara latar belakang inklusivitas menjadi nilai tambah (*unique selling point*).
- **Identitas Visual:** Desain kemasan yang menarik dan logo yang profesional akan memberikan impresi bahwa produk ini setara dengan produk umum lainnya.



Gambar 3. Citra merk (Nilai Jual) “Karya Disabilitas Bisa”

Produk yang dihasilkan memiliki Label dengan Brand yang mudah diingat

<p>Sebelum memiliki Brand</p>	<p>Sesudah memiliki Brand</p>
<p>Sebelum memiliki Brand</p>	<p>Sesudah memiliki Brand</p>

Tabel 2. Before-After Produk yang sudah tercipta Brand

## 4. Strategi Pemasaran yang Lebih Luas

Untuk menembus pasar yang lebih luas, UKM disabilitas di Bekasi harus mulai mengadopsi ekosistem digital secara penuh.

- **Optimasi Marketplace:** Melatih pelaku usaha untuk mengelola toko online secara mandiri di platform besar.
- **Kolaborasi B2B:** Mendorong perusahaan-perusahaan besar di Bekasi melalui program CSR untuk menjadikan UKM disabilitas sebagai *supplier* tetap untuk kebutuhan internal mereka (seperti souvenir atau konsumsi).



Gambar 4. Pelatihan Digital Marketing (30 Oktober 2025)

## KESIMPULAN

Kemandirian UKM penyandang disabilitas di Kota Bekasi bukan hanya tentang memberi mereka "ikan", tapi juga memperbaiki "kail" dan memperluas "kolamnya". Dengan sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, kita bisa mengubah stigma keterbatasan menjadi kekuatan ekonomi yang nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(2025). *Menteri UMKM Dorong Penyandang Disabilitas Berani Berwirausaha dengan Dukungan Pemerintah*. *Tempo.com*.
- Fang, Q., Zhao, F., & Guibas, L. (2020). Penginderaan ringan dan protokol komunikasi untuk penghitungan dan agregasi target. Dalam M. Gerla, A. Ephremides, & M. Srivastava (Eds.), *MobiHoc '03 Simposium ACM IV 2020*.
- Georgieva, Kristalina. (2020). *Fiscal Monitoring: Policies to Support People During the COVID-19 Pandemic*. Washington DC: IMF. ISBN 978-1-51353-769-6
- Hicman, G.R., dan Lee, D.S. (2016). *Mengelola Sumber Daya Manusia di Sektor Publik: Tanggung Jawab Berbagi. Nilai Keempat*. Harcourt Collage Publisher.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi *COVID-19* terhadap Pasar Modal di Indonesia: Studi Kasus Indeks Saham Komposit (IHSG). *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 2(2), 1-21.
- Mulyani, Sri. (2020). Ekonomi Indonesia Masuk Skenario Sangat Berat. Diakses dari *Detik.com* pada Kamis 7 Mei 2020 pukul 8.30.
- Mulyani, Sri. (2020). Pemerintah Waspada Dampak Pandemi *COVID-19* terhadap Ekonomi Indonesia. Siaran pers Kementerian Keuangan RI pada 17 SARil 2020. diakses dari portal <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran->

# **El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat**

Vol 6 No 1 (2026) 233-241 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v6i1.10822

pers/siaran-pers-pemerintah-waspada-dampak-pandemi-COVID-19-terhadap-ekonomi-indonesia/ pada 7 Mei 2020 pukul 11.00 WIB.

Mustaqim, A. (2017). Teori Hudûd Muhammad Syahrur dan Kontribusinya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 1 (1), 01-26.  
doi: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i1.163>.